

## **Pengaruh Model Pakem terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen**

Jessica Laura Sidabutar

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta

*jessicalaurasidabutar@stthami.ac.id*

### **Abstract**

*This article wants to examine the PAKEM learning model (active, creative, effective and fun learning) towards student learning outcomes in Christian religious education. Good learning outcomes do not just appear. Good learning outcomes are part of a structured effort that must be done well by the teacher and students. Based on the results of research conducted by the authors of the study found a significant model of PAKEM towards PAK learning outcomes of students in SD 2 PSKD Kwitang, Central Jakarta, academic year 2017/2018. After conducting research in accordance with the standard experiments, the results obtained from the calculation of the variables of 0.284 and included in the positive category. Based on the regression test the regression results obtained between the two variables amounted to 0.490 or 49% which means that the PAKEM model contributes 49% to the improvement of PAK learning outcomes. Thus applying the PAKEM model can improve student learning outcomes in Christian religious education lessons, however this cannot be made the only reference because there are still other factors that affect student learning interest.*

*Keywords: learning outcomes; PAKEM model; tacher of Christian education teacher*

### **Abstrak**

Artikel ini ingin mengkaji tentang pengaruh model PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Kristen. Hasil belajar yang baik tidak muncul begitu saja. Hasil belajar yang baik tentu merupakan bagian dari suatu upaya yang terstruktur harus dilakukan baik oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis menemukan ada pengaruh yang signifikan model PAKEM terhadap hasil belajar PAK siswa di SD 2 PSKD Kwitang Jakarta Pusat tahun ajaran 2017/2018. Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0.284 dan masuk pada kategori positif. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,490 atau 49% yang berarti bahwa model PAKEM memberi kontribusi sebesar 49% terhadap peningkatan hasil belajar PAK. Dengan demikian penerapan model PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Kristen, namun demikian hal tersebut tidak bisa dijadikan satu-satunya acuan karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa.

**Kata-kata Kunci:** hasil belajar; guru PAK; model PAKEM

## **PENDAHULUAN**

Hasil belajar yang maksimal tentu diharapkan oleh semua pihak, baik siswa, orang tua dan pihak sekolah. Hasil belajar yang dimaksud tentu bukan hanya sebatas dalam hal kognitif melainkan afektif dan psikomotorik. Memang benar bahwa tidak semua siswa akan memiliki nilai yang tinggi dalam ketiga hal ini dalam dirinya. Hasil belajar merupakan tujuan dari pendidikan. Hasil belajar yang dimaksud ialah menuju kepada perubahan yang positif. Perubahan tersebut menyangkut hal kognitif, afektif, dan psikomotorik, dimana nara didik akan mengalami pembaruan. Pembaruan tersebut tentunya akan menjadikan nara didik mengalami kehidupan yang lebih baik. Dan tujuan dari pendidikan tersebut dapat terwujud apabila memenuhi faktor-faktor yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, saling terkait, dan saling mendukung satu dengan lainnya. Dalam hal ini, Dahar berpendapat bahwa siswa kurang bermutu atau memenuhi tujuan yang diharapkan dikarenakan metode mengajar yang kurang tepat.<sup>1</sup>

Model pembelajaran tentu sangat berhubungan dengan hasil belajar karena model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang diakui oleh para ahli ialah Model PAKEM. Model ini merupakan salah satu model yang sangat baik. Rusman menjelaskan bahwa PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. PAKEM merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajara lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari sipembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.<sup>2</sup>

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang

---

<sup>1</sup>R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1998), 2.

<sup>2</sup>Akhmad Sudrajat, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Metode Group Investigation*. <http://www.AkhmadSudrajat.wordpress.com>. (diakses tanggal 20 Juni 2017).

harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Dalam model PAKEM, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok. Guru juga mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.<sup>3</sup> PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran merupakan implementasi kurikulum di sekolah dari kurikulum yang sudah dirancang dan menuntut aktivitas dan kreativitas guru dan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan secara efektif dan menyenangkan. Ini sesuai dengan yang Pembaruan dalam pendidikan harus dimulai dari bagaimana anak belajar dan bagaimana guru mengajar bukan dari ketentuan-ketentuan hasil. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika siswa belum dapat membentuk kompetensi dasar dan standar kompetensi berdasarkan interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan supaya kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah dirancang dapat tercapai.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks. Artinya, pembelajaran tersebut harus menunjukkan kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan dan gurupun harus mengerti bahwa siswa-siswa pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda. Cara memahami materi yang diajarkan berbeda-beda, ada yang bisa menguasai materi lebih cepat dengan keterampilan psikomotorik (kinestetik), ada yang menguasai materi lebih cepat dengan mendengar (auditif), dan ada juga yang menguasai materi lebih cepat dengan melihat atau membaca (visual).

---

<sup>3</sup>Akhmad Sudrajat, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru* (Jakarta: Paramitra Publishing, 2011), 25.

Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar (multimetode dan multimedia) dan suasana belajar yang kondusif, baik eksternal maupun internal. Dalam model PAKEM ini, guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa melalui partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang pada akhirnya membuat siswa dapat menciptakan membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri, bukan dari gurunya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Pranoto, Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.<sup>4</sup>

Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari siswa-siswi SD 2 PSKD Jakarta Pusat melalui kuisisioner atau angket. Dimana siswa-siswi SD 2 PSKD mengisi kuisisioner yang telah disediakan oleh penulis. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem SPSS Versi 2.0. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah secara *probability* (teori peluang). *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *Probability Sampling* yang dipilih adalah *Stratified Random Sampling*, yaitu pemilihan atau penentuan sampel secara acak dengan strata yang ada. Dalam penelitian ini, hipotesa yang diajukan dianalisa dengan menggunakan *Pearson Moment Corelation* dengan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 22.0 for Windows*.

---

<sup>4</sup>Pranoto, *Panduan Singkat Penelitian Kualitatif* (Widyaiswara Madya BPPP Tegal), 65.

<sup>5</sup>Lexy J. Moeloeng, *Teknik Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 31.

## PEMBAHASAN

### Model PAKEM

PAKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka membentuk generasi yang kreatif, sedangkan kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi beragam tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatiannya secara penuh saat belajar sehingga curah waktu perhatiannya tinggi.<sup>6</sup>

Rusman menjelaskan bahwa PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ia membagi model-model pembelajaran menjadi: model pembelajaran kontekstual, koperatif, berbasis masalah, tematik, berbasis komputer, PAKEM, berbais Web, pembelajaran mandiri. Sedangkan menurut Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar, “ada beberapa model pembelajaran, yakni ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya.” PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. PAKEM merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajara lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Menurut KBBI aktif adalah giat (bekerja, berusaha, dinamis atau bertenaga (sebagai lawan statis atau lembam).<sup>7</sup> Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya. Bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang kreatif menghendaki kecerdasan dan imajinasi.<sup>8</sup> Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga

---

<sup>6</sup>Depdiknas, 2004: II-8

<sup>7</sup>Tim Penyusun, KBBI 4, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 31.

<sup>8</sup>Ibid, 739.

memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Sedangkan efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); serta dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan).<sup>9</sup> Efektif berarti proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa. Setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebab, belajar memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan, tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain saja. Dan *menyenangkan* artinya menjadikan senang; membuat bersuka hati, membangkitkan rasa senang hati; memuaskan; menarik (hati), merasa senang (puas dan sebagainya) akan; menyukai. Kata menyenangkan berasal dari kata senang yang artinya puas dan lega, betah, berbahagia (tidak ada sesuatu yang menyusahkan, tidak kurang suatu apa dalam hidupnya), suka; gembira, mudah; serba mudah; praktis, gembira dalam hati.<sup>10</sup>

Menurut Sentot Kusairi, PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Meyenangkan. Atau bisa dikatakan sebuah metode pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, yang hal tersebut ditujukan sebagai alternatif serta solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya di sekolah dasar.<sup>11</sup>

Menurut Sentot, masalah trend dan berbagai isu tentang pembelajaran PAKEM di kembangkan atas dasar tuntutan karena perubahan pradikma pembelajaran yaitu: peralihan pendidikan dari bentuk formal (teori latihan) kerevintion, proses (activitees), penerapan dan pemecahan masalah nyata, perubahan dari pradikma dari guru mengajar ke siswa belajar, peralihan dari belajar perorangan ke belajar bersama (konvertiv learning), peralihan dasar positivik (behavioristik) ke konstruktivistik atau dari subjek centred ke clearer centred (terbentuk/konstruksinya pengetahuan) suatu teori baru yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk di dalam pikiran sendiri berdasarkan pada pengetahuan yang di punyainya, peralihan dari teori pemindahan pengatahuan (knowledge transmited) ke bentuk intraktif, investigasi eksploratif, kegiatan-kegiatan terbuka, keterampilan proses dan pemecahan masalah, peralihan dari belajar menghafal (rote learning) ke belajar pemahaman (learning of understanding), penyempurnaan evaluasi dengan authentic assessment seperti misalnya poftofolio, jurnal, proyek, laporan siswa, untuk kinerja atau yang lain.<sup>12</sup>

Dari kedua pendapat di atas pembelajaran yang aktif, kretif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) pada hakikatnya adalah suatu strategi pembelajaran terpadu yang

---

<sup>9</sup> Ibid, 352.

<sup>10</sup>Ibid, 1267.

<sup>11</sup>Sentot Kusairi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivis dan Kendala-kendala Implementasinya* (FMIPA UM, 2003), 37.

<sup>12</sup> Ibid., 40.

menggunakan strategi, metode, pendekatan dan teknik pengajaran terpadu sedemikian rupa baik prosedur maupun tujuan pembelajaran dapat terlaksana dan tercapai dengan baik.

Menurut Akhmad Sudrajat, PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.<sup>13</sup>

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.

Masih menurut Akhmad Sudrajat, menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa. Secara garis besar gambaran PAKEM adalah siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat, guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa, guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca' Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkam siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.<sup>14</sup>

PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM,

---

<sup>13</sup>Akhmad Sudrajat, Strategi Pembelajaran Koperatif Metode Group Investigation. <http://www.AkhmadSudrajat.wordpress.com>. (diakses tanggal 20 Juni 2017).

<sup>14</sup>Akhmad Sudrajat, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, 25.

diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks. Artinya, pembelajaran tersebut harus menunjukkan kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan dan gurupun harus mengerti bahwa siswa-siswa pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda-beda. Cara memahami materi yang diajarkan berbeda-beda, ada yang bisa menguasai materi lebih cepat dengan keterampilan psikomotorik (kinestetik), ada yang menguasai materi lebih cepat dengan mendengar (auditif), dan ada juga yang menguasai materi lebih cepat dengan melihat atau membaca (visual).

Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar (multimetode dan multimedia) dan suasana belajar yang kondusif, baik eksternal maupun internal. Dalam model PAKEM ini, guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa melalui partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang pada akhirnya membuat siswa dapat menciptakan membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri, bukan dari gurunya.

### **Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Belajar adalah sebagai perubahan di dalam struktur kognitif. Apabila seseorang belajar, maka ia akan bertambah pengetahuannya artinya mengetahui lebih banyak dari sebelum belajar. Hal ini berarti ruang hidupnya menjadi terdeferensiasikan, lebih banyak “*sub regions*” yang dimilikinya, yang dihubungkan dengan jalur-jalur tertentu. Dengan kata lain orang mengetahui lebih banyak tentang fakta-fakta yang lain.

Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar penulis akan mengungkapkan berbagai pendapat sebagai berikut: *Pertama*, dalam belajar faktor pemahaman atau insight merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman.<sup>15</sup> *Kedua*, dalam belajar pribadi atau organisme merupakan peranan paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif mekanisme belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

---

<sup>15</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosa Karya, 1990), 101

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Membagi tiga macam hasil belajar mengajar: Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengarahan, Sikap dan cita-cita.<sup>16</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya; bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.<sup>17</sup>

Menurut Ali Muhammad, "Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya".<sup>18</sup> Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Hasil belajar siswa

---

<sup>16</sup>Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004), 22.

<sup>17</sup>Ibid, 39.

<sup>18</sup>Ali Muhammad Syaikh Quthb. *Amal Shaleh Pengantar ke Surga dan Penyelamat dari Neraka* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), 14.

*seseorang*".<sup>19</sup> Besarnya hasil itu tergantung dari tingkat kepandaian seseorang dalam melakukan sesuatu. Artinya kalau tingkat upaya seseorang dalam bekerja cukup tinggi dan tingkat kepandaian juga cukup tinggi, maka hasil yang dicapai juga cukup tinggi. Dan untuk cukup tinggi, maka hasil yang dicapai juga cukup tinggi dan untuk meningkatkan kepandaian cara yang dapat ditempuh adalah belajar dengan tekun.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Menurut Winarno Surakhmad hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.<sup>20</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

---

<sup>19</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 787.

<sup>20</sup>Winarno Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1980), 25

Indikator utama hasil belajar siswa adalah ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Menurut Winarno Surakhmad, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor Faktor-faktor tersebut akan diuraikan dibawah ini, yaitu: faktor internal (faktor dalam diri), faktor eksternal (faktor diluar diri), faktor pendekatan belajar.<sup>21</sup>

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh asil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara: makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik. Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah.

Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu: Lingkungan sosial, meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kaluan bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.

Guru adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita balajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

---

<sup>21</sup>Surakhmad, *Interaksi Belajar Mengajar*, 26.

Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Maka dari itu, bagi orang tua, jadikanlah rumah keluarga kalian surga, karena jika tidak, anak kalian yang baru lahir beberapa tahun lamanya, belum memiliki konsep pemecahan konflik batin yang kuat, mereka bisa stress melihat tingkah kalian wahai para orang tua yang suka bertengkar, dan stress itu dibawa ke dalam kelas.

Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktifitas kemasyarakatannya mempengaruhi tindakan seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa dan mahasiswa.

Lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. Cuala alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.

Menurut mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, yaitu tes formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu. Tes Subsumatif adalah meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. Tes sumatif adalah diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Pengertian hasil belajar di atas adalah hasil baik yang dicapai seseorang dengan mendapatkan penghargaan-penghargaan atas keberhasilannya, tetapi seseorang yang memiliki hasil belajar yang baik haruslah berpedoman kepada takut akan Tuhan. Pendidikan agama Kristen juga menjadi penuntun bagi anak-anak agar memiliki hasil belajar yang baik. Hasil belajar dalam pendidikan agama Kristen dapat terukur dengan indikator yang terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari seperti hubungannya dengan orang lain, menyatakan imannya dalam lingkungan keluarga, merasakan tanggung jawab terhadap orang lain, dan melakukan kewajibannya dalam usaha membentuk tata sosial yang baik. Murid yang bersikap baik menunjukkan bahwa tujuan belajar agama Kristen tercapa dengan baik.

Pendidikan agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan para siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Menurut Homrighausen dan Enklaar, pendidikan agama Kristen yaitu menerima pendidikan itu bagi segala pelajar, muda dan tua, untuk memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh dan di dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya disegala waktu dan tempat.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Kristen berfokus pada inisiatif Allah dan pada pekerjaan Roh-Nya yang kudus, oleh karena itu maka objek yang pertama dari pendidikan agama Kristen ialah, membimbing murid kepada pengetahuan dan pengertian akan pernytaan Ilahi itu, dan kepada penerimaan yang sungguh-sungguh akan Kristus sebagai guru, Tuhan dan Juruslamatnya sendiri. Dengan jalan ini murid-murid akan datang pada pertobatan, pengampunan dosanya dari suatu hidup baru yang penuh percaya, penyangkalan diri dan pembangkitan diri kepada sesama manusia.

Adapun objek-objek lain dari pendidikan agama Kristen adalah menunjukkan pengajarannya kearah Allah (Ulangan 6:4-9, Amsal 3:1-2;1:7;14:17). Memperkenalkan dan mempertemukan pelajaran dengan juruselamat dunia yakni Tuhan Yesus Kristus (II Timotius 3:15, Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12). Pengenalan dan pengalaman akan Roh Kudus (Yohanes 14:26, Lukas 12:12, Kisah Para Rasul 10:45, Galatia 5:22-23, Titus 3:5-6, Matius 28:19-20). Mendidik anak-anak, orang muda dan orang dewasa untuk masuk ke dalam persekutuan jemaat Tuhan di gereja (1 Korintus 15:58, Ibrani 10:25). Mendidik untuk menjadi warga Negara yang bertanggung jawab (Roma 13:1-7). Memberikan murid-

---

<sup>22</sup>Homrighausen, 26.

murid perasaan penghargaan terhadap dirinya sendiri (II Petrus 3:9). Membuat mereka supaya belajar menghargai dunia (Kejadian 1:1-31,2:1-7, Amos 5:4). Supaya mereka dapat membedakan nilai yang baik dan yang tidak baik (Roma 12:2), supaya mereka selalu mengejar kebenaran (Amsal 11:19,15,11 Timotius 3:16-17), supaya mereka dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka sendiri dengan filsafat hidup Kristen (1 Petrus 1:18-23), supaya mereka belajar bekerja sama dengan tolong menolong ( Galatia 6:2, 1 Petrus 4:9-10), supaya mereka menjadi orang yang dapat dipercaya (1 Timotius 4:12), supaya mereka bersikap positif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekelilingnya, terhadap perkembangan sejarah umumnya (Roma 12:15-19). Mereka mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37-40, Roma 12:9-10). Supaya mereka suka turut merayakan hari-hari raya Kristen dalam roh persekutuan Kristen ( Kisah Para Rasul 2:1-13, Ulangan 16: 13-17).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrument penelitian untuk variabel penerapan model PAKEM dengan rentang skor 49 – 87 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif SPSS 20.0 Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 69,00; *Median* 69,00; *Modus* 69; Standar Deviasi 8,530 dan Varian 74,069. Nilai *Mean* (69,00) sama senilai dengan nilai *Median* (69,00) yang berarti distribusi frekuensi berimbang atau normal. Dari tabel di atas didapat nilai kurtosis -0,036 dan *Std. Error of Kurtosis* 0,618 dengan demikian didapat perbandingan sebesar 0,595 atau ada di antara -2 dan +2 sehingga berarti nilai variabel tersebut berdistribusi normal. Dari tabel di atas didapat nilai *Skewness* -0,427 dan *Std. Error of Skewness* 0,324 dengan demikian didapat perbandingan sebesar -0,113 atau ada di antara -2 dan 2 sehingga nilai variabel tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan informasi dari perbandingan *kurtosis* dan *skewness* pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel Model PAKEM berdistribusi normal dengan kecenderungan data mengumpul di sekitar nilai rata-rata.

Data yang dikumpulkan tentang hasil belajar skor antara 69 – 116 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 66,29; *Median* 67,50; *Modus* 68; Standar Deviasi 9,165 dan Varian sebesar 84,000. Berdasarkan acuan Uji Normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat perbandingan *kurtosis* sebesar 0,431 dan *skewness* sebesar 0,042 yang berarti data variabel berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata.

Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa variabel hasil belajar siswa dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (68) sebanyak 30 responden dari total 60 responden atau 50% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata 18 responden dari total 30 responden atau sebesar 50%.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi variabel hasil belajar cukup berimbang. Karena variabel tingkat minat belajar berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata serta cukup berimbang maka dapat dikatakan bahwa subyek penelitian memahami dan mengalami peningkatan hasil belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan model PAKEM terhadap hasil belajar PAK siswa di SD 2 PSKD Kwitang Jakarta Pusat tahun ajaran 2017/2018. Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0.284 dan masuk pada kategori positif meski masih rendah. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,490 atau 49 % yang berarti bahwa model PAKEM memberi kontribusi sebesar 49% terhadap peningkatan hasil belajar PAK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat diterapkan karena memiliki pengaruh yang baik namun demikian hal tersebut tidak bisa dijadikan satu-satunya acuan karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran bagi tempat penelitian, yaitu bagi SD 2 PSKD Kwitang sebagai lembaga tempat penelitian, penulis memberikan saran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam PAK maka perlu adanya konsistensi dalam hal penerapan model PAKEM dan memperhatikan keseimbangan antara *reinforcement* (penguatan) negatif dan positif. Pihak sekolah menambah fasilitas belajar terutama media belajar yang lebih modern seperti: audio visual, agar pembelajaran lebih efektif. Di samping itu, guru harus mengikuti dan memahami media belajar yang modern (IT). Sekolah melakukan pelatihan kepada guru-guru agar memahami dan dapat menerapkan model pembelajaran PAKEM secara efektif. Sekolah melakukan inovasi baru berkaitan dengan model PAKEM, karena model ini dapat divariasikan sesuai dengan kreativitas sekolah. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah salah satu dari sumber belajar, sehingga membawa murid agar kreatif menggunakan berbagai sumber yang ada baik dari media teknologi dan buku. Bagi siswa penulis memberikan saran agar siswa mulai dibiasakan dengan model PAKEM agar baik guru dan siswa dapat bersama-sama menerapkan model tersebut secara tepat sehingga tujuan pembelajaran tepat sasaran. Siswa harus belajar menggunakan media belajar yang canggih dan modern (IT). Siswa tidak boleh terpaku pada guru sebagai nara sumber satu-satunya, melainkan siswa harus aktif menggunakan berbagai sumber media informasi. Siswa harus

dibiasakan untuk aktif belajar, bertanya, inovatif, kreatif agar model pembelajaran PAKEM terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia Edisi Studi, Jakarta LAI, 2010.
- Ahmadi, Abu. Didaktik Metodik II. Semarang: CV. Toha Putra. 1998.
- Asrori, Mohammad. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Belly, Ellya. Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi Padang, 2006.
- Bob dan Anik Anwar.. Pedoman Pelaksanaan Menuju Pra Seleksi Murni. Bandung: Ganesa Exact, 1983.
- Buchari. Psikologi Pendidikan. Jakarta. Aksara Baru, 1985.
- Depdiknas., Himpunan Perundang-undnagan Republik Indonesia, Humas Depdiknas, Jakarta, 2007.
- Djayadisastra, Yusuf. Psikologi Perkembangan. Bandung: BPGT, 1989.
- E Mulyasa. Kurikulum Berbasis Komputer, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Gie. Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta: Liberti, 1995.
- Hamalik, Oemar. Metode Belajar dan Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito, 1983.
- Hamalik, Oemar. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System, Bumi Aksara Jakarta, 2001.
- Hardjana. Kiat Sukses di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Hasnawiyah. *Minat dan Motivasi Siswa terhadap Jurusan Biologi pada SMA di Ujungpandang*. Skripsi FPMIPA IKIP Ujungpandang.
- Kartono, K. *Bimbingan Belajar di SMU dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Karim, M. Rusli. Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial, Tiara Wacana Yogyakarta, 1991.
- Kartono, Kartini. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Kusairi, Sentot. Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivis dan Kendala-kendala Implementasinya. FMIPA UM, 2003.
- Loekmono. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remadja Karya, 1989.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. Analisis data kualitatif. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- M. Dahlan. Al-Barri & L. Lya Sofyan Yacub. Kamus Induk Ilmiah, Target Press Surabaya, 2003.
- Samosir, Marten. Seni Berpikir Kreatif. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan. Malang: PT. Rineka Cipta, 1983.
- Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosdakarya
- Sudarmono. *Tuntunan Metodologi Belajar*. Jakarta: Grasindo. 1994.
- Sudjana, Nana, 1996. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Igesindo, Bandung, 1996.
- Sukardi. Bimbingan dan Penyuluhan. Surabaya: Usaha Nasional, 1987.

- Sujanto. Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses. Rineka Cipta, 1981.
- Suharsimi. Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi VI, Rineka Cipta Jakarta, 2006.
- Sumadi, Suryabrata. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tatang, Amirin. Pokok-pokok Teori Sistem, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Tono, Achmad. Metode Pengajaran. Jakarta: Sinar Baru, 1978.